**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

.

* 1. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model adalah suatu pola atau kerangka konseptual,sedangkan pembelajaran adalah suatu rencana mengajar yang didesain oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Soekamto,dkk (dalam Nurulwati,2000:10) “Model pembelajaran adalah Kerangka Konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar”.

Dengan demikian, dapat dipahami model pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang menggambarkan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru yang merupakan bungkusan atau bingkai dari pengaruh suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

**Arends, (2001: 24)**

 Menyelesaikan enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi,pengajaran langsung,pengajaran konsep pembelajaran Simulasi dan *Reward andPunishment*(penghargaan/ ganjaran), pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas. Arends dan pakar pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada model pembelajaran yang baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu”.

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Contohnya,pada model pembelajaran bedasarkan masalah,kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama menyelesaikaan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan,prosedur penyelesaian masalah dan berpikir kritis. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar kontruktivis, dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama diantara siswa -siswi.

Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan.Tujuan pembelajaran, sintak (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajar.Sebagai contoh mengklasifikasikan berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar seperti tabel perkalian atau topik-topik yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat.Akan tetapi ini tidak sesuai bila digunakan untuk konsep-konsep matematika tingkat tinggi.

* 1. **Pengertian model pembelajaran simulasi**

 Simulasi secara sederhana dapat diartikan sebagai proses peniruan. Simulasi adalah suatu proses peniruan dari suatu yang nyata beserta keadaan sekelilingnya. Aksi melakukan simulasi ini secara umum menggambarkan sifat-sifat karakteristik kunci dari kelakuan sistem fisik atau sistem yang abstrak tertentu.Teknik simulasi adalah teknik untuk merepresentasikan atau meniru kondisi real (suatu sistem nyata) dalam bentuk bilangan dan simbol (dengan memanfaatkan program komputer), sehingga menjadi mudah untuk mempelajari.

* 1. **Tujuan Model pembelajaran Simulasi**
1. Melatih keterampilan tertentu, baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari
2. Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip.
3. Melatih memecahkan masalah.
4. Meningkatkan keaktifan belajar.
5. Memberikan motivasi belajar kepada siswa.
6. Melatih siswa untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok.
7. Menumbuhkan daya kreatif siswa.
8. Melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.
	1. **Kelebihan dan Kekurangan Simulasi**

**Kelebihan Simulasi**

1. Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
2. Simulasi dapat mengembangkan kreatifitas siswa karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peran sesuai dengan topik yang disimulasikan .
3. Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
4. Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematik.
5. Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.
6. Menjadikan siswa lebih paham materi pembelajaran

**Kekurangan Simulasi**

1. Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
2. Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan
3. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.
	1. **Pengertian Model Pembelajaran *Reward and Punishment***

Pengertian *Rewardand Punishment* sebagai metode pembelajaran yang akan sangat ideal dan strategis bila digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip belajar untuk merangsang belajar dalam kerangka mengembangkan potensi anak didik. Pendidik (guru), hendaknya menguasai metode ini secara benar agar tidak berimplikasi buruk, misalnya seorang pendidik menggunakan kekerasan dalam menegakkan kedisiplinan, sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang menjadikan anak trauma dan depresi.

 Dalam kamus bahasa Inggris, Adi Gunawan, (200:485).*Reward* diartikan sebagai ganjaran atau penghargaan . Pengertian *reward* secara umum biasa diartikan sebagai ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang diberikan atau didapatkan dengan mudah, misalnya kuis. Pengertian pemberian *reward* dalam pendidikan atau metode pembelajaran dimaksudkan sebagai sebuah penghargaan yang didapatkan melalui usaha keras anak melalui belajar, baik melalui kelompok maupun individu yang menghasilkan prestasi belajar. Penghargaan atas prestasi anak biasa diberikan dalam bentuk materi dan non materi yang masing-masing sebagai bentuk motivasi positif.

 Suharsimi Arikunto, 1990:182 menjelaskan bahwa penghargaan merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena sudah mendapatkan prestasi dengan yang dikehendaki, yakni mengikuti peraturan sekolah yang sudah ditentukan. Penghargaan tidak selalu bisa dijadikan sebagai motivasi, karena penghargaan untuk suatu pekerjaan tertentu, mungkin tidak akan menarik bagi orang yang tidak senang dengan pekerjaan tersebut.

 (Sadirman, 1990:91). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik (guru) dalam memberikan penghargaan kepada anak, yaitu :

1. Pengharagaan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
2. Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan
3. Penghargaan harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya.
4. Penghargaan harus diterima anak hendaknya diberikan.
5. Penghargaan harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh anak.
6. Penghargaan harus diganti(bervariasi).
7. Penghargaan hendaknya mudah dicapai.
8. Penghargaan harus bersifat pribadi.
9. Penghargaan sosial harus segera diberikan.
10. Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat.
11. Pada waktu menyerahkan penghargaan hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima penghargaan tersebut.

Ahmad D. Marimba (1989:86). Yang dimaksud hadiah, tidak usah selalu berupa barang.Anggukan kepala dengan wajah berseri-seri, menunjukkan jempol (ibu jari) si pendidik, sudah satu hadiah.Pengaruhnya besar sekali.Memenuhi dorongan mencari perkenan, menggembirakan anak, menambah kepercayaan pada diri sendiri.Membantu dalam usaha mengenal nilai-nilai.

Ngalim Purwanto, (1995:186). *Punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran,kejahatan atau kesalahan. Hukuman juga dapat diartikan pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan, karena seseorang tidak melakukan apa yang diharapkan. Pemberian hukuman akan membuat seseorang menjadi kapok dan tidak akan mengulangi yang serupa lagi. *Punishment* merupakan siksaan atas perilaku yang telah diperbuat.

 *Punishment* tersebut dapat berupa ancaman, larangan,pengabaian dan pengisolasian, hukuman badan sebagai bentuk hukuman yang diberikan pada seseorang karena kesalahan, pelanggaran hukum dan peraturan dalam perbaikan dan pembinaan umat manusia.

 Ahmad D. Marimba (1989:87) Hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan perkenan dan kasih sayang.Hal mana tak diingini oleh anak.Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi. Hukuman menghasilkan pula disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsyafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman melainkan karena keinsyafan sendiri.

* 1. **Keseimbangan antara *Reward and Punishment***

Segala sesuatu perlu ukuran, perlu keseimbangan, yaitu proporsi ukuran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Belum tentu ukuran tersebut harus berbagai sama. Keseimbangan imbalan dan hukuman pun tidak berarti harus diberikan dalam porsi sama, satu-satu.

Keseimbangan inilah yang harus kita teladani dalam memberikan imbalan dan hukuman kepada anak. Kita harus mengutamakan dan mempermudah memberikan penghargaan dan hadiah kepada anak dan meminimalkan pemberian hukuman. Metode pemberian hukuman adalah cara terakhir yang dilakukan, saat sarana atau metode lain mengalami kegagalan dan tidak mencapai tujuan. Saat itu boleh melakukan penjatuhan hukuman. Ketika menjatuhkan hukuman harus mencari waktu yang tepat serta sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan.

* 1. **Pengertian Pembentukan Karakter Siswa**

 Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbukti dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Ada beberapa cara dalam pembentukan karakter pada siswa diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan karakter disekolah, mengenalkan dan membiasakan hal-hal positif pada siswa dalam lingkungan sekolah. Keluarga dan memberikan pengarahan atau pengertian tentang hal-hal positif yang bisa diterapkan dan dilakukan dalam lingkungan sekolah, masyarakat. Oleh karena itu, untuk membentuk/membangun karakter positif pada siswa diperlukan upaya terencana dan sungguh-sungguh diterapkan yang dikenal sebagai pembentukan karakter.

* 1. **Tahap-Tahap Pembentukan Karakter Siswa**
1. Pengenalan : seorang anak diperkenalkan tentang hal-hal positif/hal-hal baik dari lingkungan, maupun keluarga contohnya anak diajarkan tentang kejujuran,tenggang rasa, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya.
2. Pemahaman : Setelah sianak paham tentang perbuatan baik yang telah kita ajarkan langkah yang selanjutnya adalah penerapan. Disini adalah kita memberikan kesempatan pada anak untuk menerapkan perbuatan baik yang telah kita ajarkan.
3. Pengulangan/pembiasaan: Setelah sianak paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah kita kenalkan kemudian kita lakukan pembiasaan dengan cara melakukan hal baik tersebut secara berulang-ulang agar sianak terbiasa melakukan hal baik tersebut.
4. Pembudayaan : Disini harus diikuti dengan adanya peran serta masyarakat untuk ikut melakukan dalam mendukung terciptanya pembentukan karakter baik yang telah diterapkan dalam masyarakat maupun didalam keluarga. Adanya hukum jika tidak ikut pembudayaan tersebut akan memunculkan motivasi untuk ikut dengan penerapan serta dalam pembudayaan karakter yang baik positif dalam masyarakat.
	1. **Pengertian Proses Pembentukan Karakter**

Merupakan usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada siswa yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam sekolah.Ada 3 faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa yaitu faktor pendidikan (sekolah), lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. Dalam lingkungan sekolah seorang figur yang berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen yang vital dalam proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan proses pendidikan tanpa adanya guru akan menghasilkan yang tidak maksimal.

Fungsi guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar tetapi juga merupakan tenaga pendidik. Mendidik dalam moral dan kualitas peserta didiknya. Di sekolah, pendidikan karakter juga hendaknya diwujudkan dalam setiap proses pembelajaran, muatan kurikulum, penilaian dan nilai-nilai. Selain itu di sekolah juga diajarkan beberapa macam hal yang dapat membentuk karakter pada siswa diantaranya adalah tentang pendidikan religius, kedisiplinan, toleransi, jujur dan semangat kebangsaan.Semua hal tersebut diajarkan demi terciptanya seseorang siswa yang berkarakter positif dalam dirinya.

Penguatan pendidikan moral *(moral education)* atau pendidikan karakter *(character education )* dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian di kalangan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter bagi para siswa.

Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai.Diantaranya metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode pujian dan hukuman.

Pembentukan karakter erat kaitannya dengan akhlak seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk initiatif) dari kata akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af ala, yuf’ilu if’alan yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-thabi’ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al‘adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru’ah (peradaban yang baik) dan al-din (agama). Dengan demikian kata akhlak atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.

Abuddin Nata, (1996:3). Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang akhlak Ibn Miskawih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan bahwa “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Sementara itu Imam al-Ghozali (1059-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai Hujjatul Islam (pembela islam) karena kepiawaiannya dalam membela islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Miskawih mengatakan “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Sejalan dengan pendapat diatas dalam Mu’jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.Selanjutnya didalam kitab Dairatul Ma’arif secara singkat akhlak diartikan sebagai sifat-sifat manusia yang terdidik.

Abuddin Nata, (1996:4). Defenisi-defenisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu :

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadian.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya.
3. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
4. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara.
5. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

 Abuddin Nata, (1996:9). Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia.Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan bahwa obyek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk.

 Pengertian ilmu akhlak selanjutnya dikemukakan oleh Muhammad al-Ghozali.Menurutnya bahwa kawasan pembahasan ilmu akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perseorangan) maupun kelompok.

 Ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melakukannya dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.

 Abuddin Nata, (1996:33). Quraish Shihab mengatakan bahwa tolok ukur kelakuan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT.Apa yang dinilai baik oleh Allah SWT pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya tidak mungkin. Dia menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya buruk.

 Ridwan Lubis (2000:43). Untuk melakukan pendidikan moral perlu dipertimbangkan langkah-langkah berikut:

1. Pendidikan moral itu hendaknya ikut mendorong semangat para peserta didik untuk mengejar ilmu pengetahuan dan teknologi
2. Pendidikan moral hendaknya dimulai dari menunjukkan keteladanan
3. Pendidikan moral ini jauh sebelum masa sekolah telah mulai ditanamkan.

 Banyak hasil pembinaan akhlak yang telah dilakukan para ahli dengan mempergunakan jasa yang diberikan ilmu jiwa seperti yang dilakukan para psikolog terhadap perbaikan anak-anak nakal, berperilaku menyimpang dan sebagainya. Perbaikan akhlak juga dapat dilakukan dalam lingkup ilmu pendidikan di sekolah yang diajarkan oleh para guru di sekolah melalui pendidikan agama, pendidikan karakter dan budi pekerti.

 Ilmu pendidikan yang dijumpai dalam berbagai literatur banyak berbicara mengenai berbagai aspek yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan pendidikan. Adapun aspek-aspek pendidikan antara lain rumusan tujuan pendidikan, materi pelajaran (kurikulum), guru, metode, saran dan prasarana, lingkungan, bimbingan, proses belajar mengajar dan lain sebagainya.

 Semua aspek pendidikan tersebut ditujukan pada tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini dalam pandangan islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak.

 Abuddin Nata, (1996:37). Ahmad D. Marimba misalnya mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya. Sementara itu Mohd Athiyah al-Abrasyi, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan islam, dan islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Selanjutnya al-Attass mengatakan bahwa tujuan pendidikanislam adalah manusia yang baik. Kemudian Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT.

 Jika rumusan dari keempat tujuan pendidikan islam itu dihubungkan antara satu dan lainnya, maka dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya seorang hamba Allah SWT yang patuh dan tunduk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia. Rumusan ini dengan jelas menggambarkan bahwa antara pendidikan islam dengan ilmu akhlak ternyata sangat berkaitan erat. Pendidikan islam merupakan sarana yang mengantarkan anak didik agar menjadi orang yang berakhlak.

 Abuddin Nata, (1996:69). Alqur’an sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak dan sekaligus menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak mulia. Terdapat perintah beribadah kepada Allah, mengucapkan shalawat dan salam kepada nabi, berbuat baik kepada ibu bapak, berbuat dan berkata yang sopan , menghargai pendapat orang lain, bersikap sabar, ikhlas, amanah jujur, benar, tawadu, tawakkal, ridha, qanaah, menjaga tarji, menghindari perbuatan yang tidak ada gunanya, menyebarkan keselamatan dimuka bumi, kasih sayang kepada sesama, bertolong-tolongan dalam kebaikan dan sebagainya.

 Apa yang diperintahkan Allah SWT tersebut kemudian dilaksanakan oleh manusia, akibatnya adalah untuk manusia sendiri. Orang yang melakukan berbagai perbuatan baik yang diperintahkan Allah itu akan mendapatkan berbagai keberuntungan yang besar di dunia maupun di akhirat.

 Bertolak dari rumusan tujuan pendidikan tersebut, maka seluruh aspek pendidikan lainnya yakni materi pelajaran, guru, metode, sarana dan sebagainya harus berdasarkan ajaran islam. Kajian terhadap masalah ini secara lebih khusus dapat pembaca jumpai dalam buku yang membahas tentang pendidikan islam.

 Pendidikan dalam pelaksanaannya memerlukan dukungan orang tua di rumah, guru di sekolah dan pimpinan serta tokoh masyarakat dilingkungan.Kesemua lingkungan ini merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan, yang berarti pula tempat dilaksanakannya pendidikan akhlak.

 Ahmad D. Marimba (1989:57). Fungsi dan keadaan tugas dari badan-badan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga golongan besar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga badan ini mempunyai kekhususannya masing-masing dalam fungsi dan tugas. Ketiga-tiganya saling bantu membantu dalam mendidik manusia sebagai satu keseluruhan.

 Kekhususan fungsi/tugas masing-masing badan erat pula hubungannya dengan perkembangan usia dan kematangan si terdidik. Faktor kematangan ini menentukan kebutuhan-kebutuhan si terdidik dan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan itu tersedialah badan-badan pendidikan yang akan membimbing dan membantunya.

 Pada waktu anak masih berada dalam keadaan bayi sampai tiba saatnya matang untuk bersekolah yaitu antara usia kurang lebih 0-2 tahun lazim dinamai masa vital atau masa hayati dan usia 2-6 tahun disebut masa estetis atau masa kanak-kanak, mengingat kebutuhannya waktu itu, maka pendidikan didalam keluarga yang paling cocok.

 Kemudian tiba saatnya anak matang untuk bersekolah. Pada masa sekolah ini pendidikan berlangsung di keluarga juga di sekolah. Kebutuhan anak pada masa ini, tidak dapat lagi sepenuhnya dipenuhi oleh keluarga, bahwa keluarga tidak selalu sanggup untuk memenuhi kebutuhan itu. Tidak semua keluarga dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Oleh karena itu badan pendidikan /sekolah yang mendapat tugas melaksanakan pendidikan. Tugas guru dan pemimpin-pemimpin sekolah disamping memberikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan, memberi pula dasar-dasar ilmu pengetahuan.

 Selanjutnya siterdidik membutuhkan suasana pendidikan lain diluar keluarga dan sekolah. Mereka memasuki perkumpulan-perkumpulan dsb.Maka pemimpin-pemimpin badan kemasyarakatan lah yang memegang peranan mereka dalam hal ini.

 Demikian ketiga badan pendidikan ini melaksanakan tugasnya secara khusus dan saling membantu.